



## Perjalanan Satu Dekade SOS Children's Village Membangun Harapan Aceh Pasca Tsunami

### **SIARAN PERS**

**Untuk dirilis 19 November 2014**

Banda Aceh (16/10) - Sejak tahun 2004, tanggal 26 Desember menjadi momen yang membuat warga dunia kembali berkabung mengingat tragedi Tsunami yang meluluh-lantakkan sebagian besar dataran Aceh dan sejumlah wilayah di belahan dunia lainnya. Diperkirakan lebih dari 126.000 jiwa menjadi korban akibat gempa maha dahsyat tersebut. Puluhan gedung hancur lebur oleh gempa berkekuatan 9.3 skala Richter itu, terutama di Meulaboh dan Banda Aceh di ujung Sumatera.

SOS Children's Villages Indonesia sebagai salah satu lembaga non-profit yang memperjuangkan hak-hak anak, tak ketinggalan turun tangan menangani putra-putri Aceh yang terkena dampak Tsunami. Tiga hari pasca Tsunami, para relawan SOS Children's Village datang ke Aceh untuk memberikan bantuan tanggap bencana, *Tsunami Emergency Relief Programme*. Berbekal bantuan dana dari jaringan global SOS Children's Village International dan mitra korporasi, selain langsung membantu anak-anak korban Tsunami, relawan SOS Children's Village mulai mendistribusikan beragam paket bantuan tanggap bencana berupa perlengkapan sandang dan bahan makanan, obat-obatan, buku-buku pelajaran, dan dana santunan. *Child-Friendly Spaces* (CFS) atau pusat kegiatan anak didirikan di tenda-tenda pengungsian untuk memberikan wadah bagi anak-anak melakukan beragam kegiatan. Kegiatan kesenian, keterampilan, dan berbagai permainan dihadirkan sebagai salah satu bentuk *trauma healing* bagi anak-anak yang ketika itu harus menanggung beban psikologis yang berat karena kehilangan orang tua maupun kerabatnya.

Di saat yang bersamaan, SOS Children's Village juga membantu upaya rekonstruksi rumah-rumah warga yang hancur akibat Tsunami. Sebanyak 522 rumah di tiga desa (dua kabupaten) yakni Desa Lambadha Lhok (Kabupaten Aceh Besar), Suak Raya, dan Gampung Cot (Kabupaten Aceh Barat) selesai dibangun pada pertengahan tahun 2007. Selain itu, ikut didirikan juga sejumlah bangunan masjid, klinik kesehatan, sekolah dasar, dan Taman Kanak-Kanak.

Pengalaman selama bertahun-tahun dalam membangun *village* memudahkan SOS Children's Village dalam menyelesaikan proyek pembangunan rumah warga. Bahkan oleh United Nations Human Settlements Programme (UN-HABITAT), melalui studi yang dilakukan pada 2006 tentang rekonstruksi rumah-rumah warga yang dilakukan oleh kurang lebih 35 organisasi lokal/internasional di Indonesia, upaya rekonstruksi rumah warga korban Tsunami yang dilakukan SOS Children's Village dinobatkan sebagai proyek terbaik. Kategori penilaian didasarkan pada partisipasi masyarakat yang terkena dampak bencana, kualitas konstruksi, serta proses alokasi rumah-rumah. Konstruksi rumah warga di Desa Suak Raya tercatat yang paling tinggi mendapat penilaian dari ketiga kategori tersebut.

Banyaknya korban jiwa dan kerusakan infrastruktur mengakibatkan ribuan anak terpaksa harus kehilangan tempat tinggal, kerabat, dan orang tua. Untuk merespon kondisi ini, pada Bulan Agustus 2006, SOS Children's Village mulai membangun dua *village* di Banda Aceh dan Meulaboh. Calon ibu asuh telah direkrut sejak akhir Desember 2005 dan menjalani serangkaian pelatihan di Lembang selama tiga bulan. Tiap *village* memiliki 15 rumah keluarga yang ditinggali oleh seorang ibu asuh dan menampung 8-10 anak. Berbagai fasilitas pendukung yakni masjid, aula serba guna, perpustakaan, area bermain, sarana olahraga, ruang multimedia, dan taman kanak-kanak juga dibangun di kedua *village* tersebut. Hingga 2014, lebih dari 300 anak telah diasuh di SOS Children's Village Banda Aceh dan Meulaboh melalui pola pengasuhan berkualitas berbasis keluarga (*Family Based Care*).

"Melalui pengasuhan alternatif berbasis keluarga yang diterapkan SOS Children's Village, kami berupaya untuk menghadirkan kasih sayang seorang ibu melalui ibu asuh yang selama 24 jam mendedikasikan waktu dan perhatiannya mengasuh anak-anak. Hubungan kakak-adik juga diharapkan terjalin melalui kedekatan emosional yang terbangun di antara anak-anak asuh yang tinggal di tiap rumah keluarga," ungkap National Director SOS Children's Villages Indonesia, Greg Hadi Nitihardjo.



Gempa dan Tsunami tak hanya menelan ribuan nyawa dan menghancurkan berbagai infrastruktur dan rumah warga, tetapi juga mengakibatkan rentannya anak-anak kehilangan pengasuhan orang tua serta hilangnya mata pencaharian masyarakat. Kondisi ini tak luput dari fokus dukungan yang diinisiasi SOS Children's Village. Melalui Program Penguatan Keluarga atau *Family Strengthening Program* (FSP), SOS Children's Village memberikan pendampingan ke sejumlah keluarga untuk memperbaiki perekonomian mereka sekaligus memperkuat pola pengasuhan melalui keluarga asalnya.

Selain dibekali keterampilan, masing-masing kepala keluarga juga diberikan modal untuk memulai bisnis rumahan. Salah satunya adalah Amri, seorang pandai besi yang merintis usahanya sendiri setelah memperoleh modal usaha dari SOS Children's Village. Dari bantuan modal tersebut, Amri membeli berbagai perlengkapan awal untuk memulai bisnisnya, mulai dari mesin kikir besi untuk mengikir parang, palu besar, bahan material untuk membuat parang, dan lain sebagainya.

FSP di Banda Aceh dan Meulaboh mulai digiatkan pada tahun 2007. Sebagai proyek awal, ditargetkan 400 keluarga di dua kota/kabupaten tersebut menjadi keluarga dampingan. Tak hanya perbaikan ekonomi keluarga, FSP juga berupaya membangun kapasitas orang tua dalam memberikan pengasuhan melalui sejumlah pelatihan dan konsultasi *parenting*, *awareness workshop* tentang hak-hak anak serta memberikan pendampingan langsung ke anak-anak melalui beragam kegiatan pengembangan bakat, keterampilan, dan perlindungan anak.

"Peningkatan kehidupan ekonomi hanyalah salah satu dari elemen program penguatan keluarga yang diterapkan SOS Children's Village. Lebih jauh lagi, esensi FSP itu sendiri adalah agar setiap keluarga memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan mereka dengan baik, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan yang berkualitas serta memperoleh pendidikan yang layak di keluarga aslinya," imbuh Hadi.

--selesai--

Foto pendukung dapat diunduh melalui tautan berikut:

<https://onedrive.live.com/redirect?resid=599D64B9525B8D35!17567&authkey=!ACZBYM3MB8FV41Q&hint=folder%2cJPG>

**Kontak media:**

Masayu Yulien Vinanda

Sr. Co-worker PR & Communications

Email: [masayu.vinanda@sos.or.id](mailto:masayu.vinanda@sos.or.id), Hp: +628111126001

**Catatan untuk editor**

**Tentang SOS Children's Villages Indonesia**

SOS Children's Villages Indonesia adalah organisasi non-profit yang memberikan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua. Berdiri sejak 1949, SOS Children's Villages kini ada di 133 negara termasuk Indonesia.

Saat ini, SOS Children's Villages Indonesia mengasuh sekitar 1217 anak di program FBC dan mendukung 5091 anak (3473 keluarga) di program FSP yang tersebar di delapan Desa Anak (Children's Villages) & 10 lokasi di Indonesia yaitu di Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Lembang, Jakarta, Semarang, Bali, Flores, Yogyakarta, dan Bogor. Setiap village terdapat sekitar 15 rumah, yang di dalamnya tinggal satu orang ibu asuh dengan 8-10 orang anak. Dibangun pula tempat bermain, sarana pendidikan, dan pengasahan keterampilan sebagai bekal anak di dalam mencapai masa depannya.

SOS Children's Villages Indonesia menerapkan pola pengasuhan anak berbasis keluarga. Ada 4 prinsip pengasuhan yang dijalankan SOS Children's Villages dalam menjalankan program, yaitu (1) lingkungan keluarga yang asah, asih, asuh, dan penuh perhatian, (2) penguatan jejaring dukungan sosial untuk anak-anak dan keluarganya, (3) kepentingan terbaik bagi anak sebagai dasar dari seluruh keputusan dan kegiatan, (4) keterlibatan anak secara penuh dalam menemukan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Prinsip-prinsip tersebut dijalankan di dalam *Family Based Care*, *Family Strengthening Programme*, maupun bentuk keluarga yang lainnya. Informasi lebih lanjut, kunjungi [www.sos.or.id](http://www.sos.or.id)